

## *Picture of Balinese Hindu Ethnic Women Who Experience Toxic Parents*

### **Gambaran Anak Perempuan Etnis Hindu Bali yang Mengalami Toxic Parents**

**Anak Agung Deby Purwita Sari<sup>1</sup>, Ni Nyoman Ari Indra Dewi<sup>2</sup>, Tio Rosalina<sup>3</sup>, Wiriana<sup>4</sup>**

\*Correspondent Author: [ariindradewi12@gmail.com](mailto:ariindradewi12@gmail.com)

<sup>1,2,3</sup>Prodi Psikologi, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

#### Article info

<p><b>Keywords:</b>  <i>Toxic Parents, Culture</i></p>	<p style="text-align: center;"><b>Abstract</b></p> <p><i>toxic Parents is a term for a dysfunctional family, where parents do not treat their children well and do not care about the psychological needs of children. Toxic parenting can be formed through the surrounding environment and culture. The purpose of this study was to describe how toxic parents are portrayed by Balinese Hindu girls. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Data collection is done through observation, interviews and documentation. The results of this study indicated that the three female informants of Balinese Hindu Ethnicity received toxic treatment from their parents. The toxic treatment that the informants received was physical violence, comparisons and yelling at them with harsh words. The parents' toxic behavior comes from the surrounding environment and culture that is passed down from generation to generation.</i></p>
<p><b>Kata kunci:</b>            Toxic Parents, Budaya</p>	<p style="text-align: center;"><b>Abstrak</b></p> <p>Toxic Parents merupakan sebutan dari disfungsi family, dimana orangtua tidak memperlakukan anaknya dengan baik dan tidak memperdulikan kebutuhan psikologis anak. Pola asuh toxic dapat terbentuk melalui lingkungan sekitar dan budaya. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran <i>toxic parents</i> yang diterima oleh anak Perempuan Etnis Hindu Bali. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga narasumber anak Perempuan Etnis Hindu Bali mendapatkan perlakuan toxic dari orangtua mereka, Adapun perlakuan toxic yang narasumber terima adalah kekerasan fisik, disbanding-bandingkan dan dibentak dengan kata-kata kasar. Perilaku toxic orangtua tersebut bersumber dari lingkungan sekitar dan budaya yang turun dari generasi ke generasi.</p>

#### PENDAHULUAN

Bali merupakan suatu pulau yang kental dengan adat istiadat, agama dan budayanya. Di Bali sendiri memiliki suatu budaya yang diberi nama budaya patriarki, dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Gender dan Feminisme” Rokmansyah (2013)

berpendapat bahwa budaya patriarki tersebut berasal dari kata patriarki yang dimana berarti suatu susunan yang selalu meletakkan laki-laki sebagai penguasa segala-galanya. Selain pendapat dari Rokmansyah adapun pendapat mengenai patriarki menurut Candraningrum (2013:34) mengatakan bahwa patriarki merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan mengenai kekuasaan laki-laki, yang didalamnya berisi relasi antara laki-laki dan perempuan yang didominasi oleh laki-laki dan direalisasi dengan bermacam cara. Sejalan dengan pernyataan Candramimgrum, Bhasin (dalam Retnowulandari 2012) juga mengatakan hal yang sama mengenai patriarki yaitu istilah untuk menggambarkan mengenai kekuasaan laki-laki.

Adanya budaya patriarki ini menyebabkan terjadinya kesenjangan gender yang mengakibatkan perempuan mendapatkan perlakuan diskriminasi dan diletakkan pada posisi inferior. Fenomena perbedaan perlakuan antara anak perempuan dan anak laki-laki Di Bali juga sering peneliti temukan, contohnya dalam pemberian tugas, anak perempuan umumnya lebih banyak mendapatkan tugas rumah dibandingkan laki-laki, selain dari pembagian tugas, kesenjangan gender juga terdapat dalam persoalan mengenyam pendidikan.

Hindu Bali mengenai kedudukan anak perempuan Etnis Hindu Bali di dalam suatu keluarga. Dan hasil wawancara yang di dapatkan adalah

” menurut saya sih kita sebagai perempuan bali itu di tuntutan harus serba bisa, bisa ini bisa itu harusnya sih sama ya kedudukannya sama laki-laki tetapi kodratnya memang laki-laki yang memimpin” (N1)

“menurut ku sih tergantung orgtuanya ya, ada yg memperlakukan sama ada juga yg ngebedain” (N2)

“klo pandangan ku sih biasanya anak perempuan tu lebih dianggep rendah drip laki-laki, apalgi dipendidikan. Kyk contohnya anak cowo tu seakan akan punya hak buat kuliah tinggi,tpi klo cwe tu kyk dianggep suatu hal yg tabu”(N3)

”kurang tau sih ya, tapi sepengalaman ku kalo anak cewe tu kaya hars di tuntutan bisa ini itu, sdangkan kalo anak cowo tu ngga” (N4)

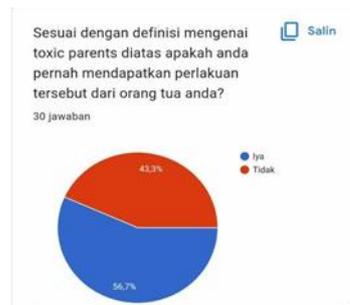
Hasil dari kutipan menurut ahli dan temuan wawancara diatas mengenai budaya patriarki, dapat dijelaskan bahwa permasalahan kesenjangan gender sering terjadi pada wanita hindu etnis di Bali, yang dimana ini juga menjadi salah satu masalah yang serius dan menjadi suatu hal yang harus mendapatkan jalan keluar. Kesenjangan gender bisa terjadi di dalam suatu keluarga yang dibuktikan dengan adanya perbedaan pola pengasuhan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Di dalam suatu keluarga antara orang tua dan anaknya pasti sudah memiliki ciri khas pola pengasuhan tersendiri. Pola asuh adalah suatu interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan anak meliputi suatu perilaku orangtua saat melakukan interaksi terhadap anak, termasuk mengajari anak mengenai nilai, norma dan menunjukkan sikap simpati dan empati (Wood and Zoo dalam Madyawati, 2016:36). Pola pengasuhan sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam suatu pembentukan karakter anak, tumbuh kembang anak, dan kestabilan emosi anak. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, perihal ini tergantung pemikiran dari masing- masing orang tua, dikutip dari Petranto (Suarsini, 2013), bahkan ada orang tua yang memperlakukan anak mereka dengan pengasuhan yang kurang tepat. Perlakuan pengasuhan yang kurang tepat sering juga disebut dengan pola pengasuhan toxic, pola pengasuhan toxic yaitu pola pengasuhan dimana orang tua lebih suka membebaskan anak mereka, bertindak sesuka hati, tidak membimbing anak, dan melakukan kekerasan baik berupa verbal maupun fisik.

Orang tua yang bisa disebut toxic biasanya sering memperlakukan anak seperti orang bodoh, terlalu mengekang anaknya, selalu menyalahkan anak mereka, selalu membuat anak merasa rendah diri dan merasa tidak dicintai oleh orang tua mereka,

melakukan kekerasan fisik maupun verbal (Forward dalam Carelina, 2020). Menurut (Saskara & SM dalam Dewi & Hugo,2021) mengatakan orangtua yang toxic tidaki pernah berkompromi,tidak bertanggung jawab dan tidak pernah merasa bersalah terhadap anaknya. Adapun beberapa ciri-ciri toxic parents yang harus diketahui yaitu menelantarkan kebutuhan emosional anak, selalu mengkritik yang membuat anak merasa down/ rendah diri, tidak merasa empati, terlalu mengekang, selalu menyalahkan anak, dll. Selanjutnya peneliti juga melakukan studi pendahuluan melalui *Google Form* terhadap 30 anak perempuan hindu etnis di Bali dan 30 anak laki laki hindu etnis di bali mengenai pernah atau tidaknya mendapatkan perilaku *toxic parents*. Dan hasil yang didapatkan yaitu:

Gambar 1.1 hasil studi pendahuluan terhadap anak perempuan



Gambar 1.2 hasil studi pendahuluan terhadap anak laki-laki



Hasil dari studi pendahuluan pada gambar diatas adalah dari 30 partisipan anak Perempuan Etnis Hindu Bali, sebanyak 56,7% dari 30 orang yaitu 18 anak perempuan pernah mengalami perilaku *toxic parents* 26,7% dari 30 orang yaitu sebanyak 8 anak laki-laki pernah mengalami perlakuan *toxic parents*. Jadi dari informasi yang didapat melalui studi pendahuluan terhadap 30 anak Perempuan Etnis Hindu Bali dan anak laki-laki Etnis Hindu Bali, anak perempuan Etnis Hindu Bali lebih banyak mendapatkan perlakuan *toxic* dari orang tua mereka. Selanjutnya, dari pernyataan yang peneliti cantumkan dalam *Google Form* terhadap narasumber anak perempuan mengenai perilaku *toxic* seperti apa yang mereka dapatkan dari orang tua mereka? Dan hasil dari jawaban partisipan yang peneliti kutip dalam *Google Form* yaitu “perilaku mengekang, memaksakan kehendak, membedakan, selalu menyepelkan anak, selalu menyalahkan, kekerasan fisik, kekerasan verbal, sering membanding-bandingkan, tidak pernah mensupport”

Peneliti juga mencantumkan pertanyaan pada *Google Form* mengenai perilaku *toxic* seperti apa yang anak laki-laki hindu etnis Bali dapatkan? Kemudian hasilnya adalah ”memukul dan menghajar, mengungkit kesalahan, selalu mengikuti perintah orang tua, kekerasan verbal, selalu menjatuhkan harga diri anaknya, tidak ada suport”.

Peneliti juga mencantumkan pertanyaan mengenai dampak dari perilaku *toxic parents* yang anak perempuan Etnis Hindu Bali dapatkan, dan hasil dari jawaban partisipan yang peneliti kutip dalam *Google Form* yaitu “susah bersosialisasi, selalu merasa kesepian, berpengaruh terhadap kesehatan mental dan emosi, menjadi tidak percaya diri, merasa tertekan, selalu merasa tidak nyaman, menjaga jarak dengan orang tua, *trust issues*, rendah diri, bersikap pesimis, suka membandingkan diri dengan orang lain, mudah emosi”. Dampak dari *toxic parents* yang anak laki-laki Etnis Hindu Bali, yang dikutip dari hasil *Google Form* adalah “menjadi orang yang keras kepala dan susah mengontrol emosi, menjadi tidak percaya diri dan menjadi pribadi yang tertutup, menjadi anak yang suka memberontak dan suka mencari perhatian lawan jenis, menjadi lebih cuek, merasa tidak diperdulikan.”

Berdasarkan hasil data yang sudah didapatkan pada studi pendahuluan terhadap 30 anak perempuan Etnis Hindu Bali dan 30 anak laki-laki Etnis Hindu Bali mengenai *toxic parents* lebih banyak anak perempuan yang mendapatkan perlakuan *toxic* dari orang tua mereka, maka hal ini yang membuat peneliti mengangkat topik “Gambaran anak Perempuan Etnis Hindu Bali yang mengalami *toxic parents*” sebagai subjek penelitian ini.

## METODE

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memperoleh dan mengubah data yang bersifat deskriptif seperti hasil wawancara, observasi lapangan, dokumentasi. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Dalam penelitian fenomenologi ini sesuai dengan motodenya bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang berkaitan dengan pengalaman orang lain tentang dampak dari *toxic parents*.

### Teknik pengumpulan data

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengumpulkan bukti dokumenter dengan menganalisis dan memahami informasi yang sudah tersedia untuk menghasilkan data yang paling berguna untuk metode yang dipakai yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Menurut Nana Sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung.

#### 2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2019), Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilaksanakan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Penggunaan teknik ini diartikan untuk menggali dan mendalami hal-hal penting yang berhubungan langsung dengan problematika yang sedang dikaji pada penelitian ini untuk memperoleh jawaban yang lebih detail tentang potensi anak perempuan Hindu Etnis Bali terhadap *toxic parents* dengan melakukan Untuk memudahkan

pelaksanaannya, wawancara dilaksanakan secara terstruktur dengan memakai pedoman wawancara (interview guide) yang sudah tervalidasi oleh ahli.

### 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2019), Dokumentasi yaitu teknik untuk mengambil data yang didapatkan dari foto-foto yang berkaitan dengan objek penelitian yang didapat melalui media sosial *facebook*.

## **Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data**

Langkah selanjutnya peneliti setelah menerima informasi dari seorang informan ialah melakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis data, menurut Sugiyono (2018) dalam buku “Metode Penelitian Kualitatif”, merupakan kumpulan bahan yang dikumpulkan oleh peneliti melalui proses wawancara, observasi, dan metode lain yang kemudian diolah agar lebih mudah dipahami. Analisis data digunakan sebagai prosedur kritis dalam penelitian kualitatif.

Analisis data dilakukan untuk memahami data yang dapat dilihat di lapangan sebagai penemuan baru atau pengembangan dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti memilih model statistik yang paling tepat untuk penelitian ini, yaitu model analisis data Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1984 dalam Sugiyono, 2018), analisis data dilakukan secara interaktif sampai semua data terkumpul. Berikut ini akan dilakukan penjabaran aktivitas yang akan dilakukan, yaitu :

### 1. Pengumpulan data

Hasil wawancara dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian disertakan merupakan pengumpulan data ini.

### 2. Reduksi data

Reduksi data merupakan cara menganalisis data yang berfokus pada apa yang relevan dan membuang apa yang tidak, sehingga hasilnya dapat diinterpretasikan dalam beberapa cara, sehingga kesimpulannya dapat bervariasi dan berbeda. Reduksi data digunakan untuk mengurangi jumlah waktu yang dibutuhkan peneliti untuk meringkas temuan mereka dengan menggunakan redundansi dalam data. Data tambahan dikumpulkan dan dimasukkan kembali dari lapangan untuk memastikan dapat digunakan dengan baik oleh pengguna.

### 3. Penyajian data

Penyajian data merupakan analisis data yang digunakan untuk menyesuaikan data yang sebelumnya direduksi untuk memperoleh data yang lebih utuh. Penyajian data ini menyajikan data berupa uraian singkat atau deskripsi dengan mudah untuk pemahaman data dan memudahkan merancang kegiatan selanjutnya. Penelitian ini menunjukkan data berupa data permasalahan orang tua dalam bidang teknologi pada pembelajaran daring serta solusi pada permasalahan tersebut dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi

### 4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Tahap akhir penelitian kualitatif merupakan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Pada tahap awal data masih belum lengkap dan belum bermakna. Oleh karena itu, peneliti melakukan verifikasi data dan mencari data ulang sampai menemukan data yang efisien. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah mampu menjadi jawaban rumusan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil wawancara diperoleh dari 3 Narasumber dan masing masing 1 informan pada setiap narasumber yang pernah mengalami perilaku toxic parents, dapat ditemukan tema - tema sebagai berikut:

#### Perilaku Toxic Parents Yang Didapatkan

Perilaku toxic yang ketiga subjek dapatkan yaitu berupa kekerasan dibandingkan, dibentak dengan kata-kata kasar dan kekerasan fisik.

*"Terus selain itu pernah nggak mesya tu kayak di kata katin atau dimarahin di depan umum gitu pernah?" (W1S119)*

*"Emm pernah sih kayanya, " (W1S120)*

*"Mngkin contohny ky ngebentak aja " (W2I226)*

*"Naa... Kalo pola asuh ya, anggep, seinget nya tiang gitu ya, anak anak remaja gitu ya, kalo sekarang kan bisa nentuin mana yang benar mana yang nggak, naa tapi biarpun begitu nggak lepas dari perilaku toxic orang tua. Ee, misalnya mungkin nggak sengaja marah tu kata katanya kasar kayak gitu dah, membanding bandingkan iya pastinya, terus nggak mungkin yang lainnya baik, kalo kita tu anaknya tu kayaknya udah jelek banget. Naa, itu dah kadang makannya ya gimana ya jadii anak padahal kan kita anaknya ya gitu, jadi harusnya nggak terlalu banding bandingin gitu lah. Di kadang perilaku ucapannya kasar ya gatau mungkin karena gimana ya karna pendidikan mungkin atau memang emosionalnya sama suka membandinh bandingkan itu yang bener sama cepet kadang ada pengaruh apa gitu misalnya, naa udah dah mulai gitu ada perilaku gimana gitu sama anaknya." (W3S312)*

*"ada sih, adiknya tu kayak misalnya dulu kan kalo sekolah tu mau sakit mau enggak tetep sekolah kalo adiknya enggak." (W1S110)*

*"ee, kalo misalnya menurut ema tu kayak yang toxic tu Cuma cara orang tua menyampaikan anaknya tu harus gimana sih, misalnya dibandingin, coba ne liat anak A kok bisa dia ajakayak gini, gitu." (W2S215)*

*"Naa... Kalo pola asuh ya, anggep, seinget nya tiang gitu ya, anak anak remaja gitu ya, kalo sekarang kan bisa nentuin mana yang benar mana yang nggak, naa tapi biarpun begitu nggak lepas dari perilaku toxic orang tua. Ee, misalnya mungkin nggak sengaja marah tu kata katanya kasar kayak gitu dah, membanding bandingkan iya pastinya, terus nggak mungkin yang lainnya baik, kalo kita tu anaknya tu kayaknya udah jelek banget. Naa, itu dah kadang makannya ya gimana ya jadii anak padahal kan kita anaknya ya gitu, jadi harusnya nggak terlalu banding bandingin gitu lah. Di kadang perilaku ucapannya kasar ya gatau mungkin karena gimana ya karna pendidikan mungkin atau memang emosionalnya sama suka membandinh bandingkan itu yang bener sama cepet kadang ada pengaruh apa gitu misalnya, naa udah dah mulai gitu ada perilaku gimana gitu sama anaknya." (W3S312)*

### **Kesenjangan Tugas Anak perempuan dan Laki-laki**

Selain perilaku toxic yang didapatkan Adapun kesenjangan tugas yang diberikan orangtua terhadap anak Perempuan dan anak laki-laki.

*“Perempuan tu biasanya di kasih kerjaan, supaya lebih banyak kerjaan tu supaya nggak males malesan kan cewe. Kalo cowo tu biasanya di kasih sih kerjaan tapi yang ringan gitu lah yang lumayan ringan tapi nggak ringan banget. (W1S163)”*

*“Ee kalo misalnya sering dilihat dari, gimana ya, dapat sih dibilangkan cewe tu seharusnya nggak harus banting tulang banget, nggak perlu jadi tulang punggung. Cuman kalo dilihat secara realita nya kan beda gitu kan, cewek tu ya harus kayak serba bisa gitu, cari kerja harus bisa, abistu ngurus rumah harus bisa kayak gitu aja sih (W2S243)”*

*“oo yaa, sebenarnya sih ngalamin nih, kalo udah keluarga perempuan apalagi punya keluarga besar. Ngalamin pasti apa-apa tu dasarnya, harus memang berdasarkan, engken nah,, ke purusa gitu. Sedangkan kita kan anak luh-ruh gitu anak cewek-cewek. Naa seringkali tu itu berpengaruh kita diabaikan dikesampingkan juga apa- apa sama dilingkungan diluar keluarga kecil yaa, nah masih anak-anakne luh-ruh kel nganten keluar kayak gitu. Tapi kan selama dia masih disini, masih sebagai anak yang ganti ngikutin ayahnya kan gitu sebenarnya. ya merasa sih perilaku-perilaku toxic yang seperti itu, terus kadang nah ketika kita ngambil-ngambil keputusan ato apa pasti dah coba tanyak ajik dulu gituu (W3S350)*

### **Pengaruh Budaya Terhadap Pola Asuh**

Pembentukan pola asuh juga dapat dibentuk melalui budaya yang turun temurun dari generasi ke generasi.

*“Terus menurut nya ema suatu budaya tu bisa nggak mempengaruhi pola asuh, kayak misalnua di Bali kan biasanya anak laki-laki tu lebih diutamakan dibandingin perempuan, jadi menurut ema itu bisanggak jadi salah satu penyebab perempuan tu dapet perlakuan yang kurang baik didalam suatu keluarga??” (W2S252)*

*“Bisa sih menurut ema.” (W2S253)*

*“P: kan tadi tu menurutnya Bu Gung tadi tu , kan dari adanya budaya patriarki tu, yang diamana anak laki-klaki tu biasanya lebih diutamakan dari perempuan, itutu berpengaruh nggak, jadi anak perempuan tu lebih banyak mendapatkan perilaku toxic orangtua gitu?” (W3S356)*

*”S: dari patriarki? Ee iya sih sebenarnya, misalnya niki kalo ada nah upacara yaa. Upacara, pasti dah apa apa nden malu kel meadungan malu ajak nyame nu lanang-lanang, jadi kan kita nunggu keputusan,nah kalo misalnya ne kel mebat dalam suatu upacara ni ada harus mebat nen malu orin nyame-nyame ne muani kan sg mungkin nu luh-ruh . ya kaitannya kesana sih sama nanti kalo misalnya ada apa-apa tu terutama kee acara adat ya pasti dah mesadok ke purusa dulu kan jadi yang cewe kan Cuma ngikutin aja”(W3S357)*

*”P: berarti ada pengaruhnya dari budaya patriarki ke pola pengasuhan toxic ?” (W3S358)*

*”S: ya bisa”(W3S359)*

## Pembahasan

Setelah proses pengumpulan data melalui wawancara dilakukan, dari data yang sudah dikumpulkan fokus pembahasan pada penelitian ini adalah perilaku *toxic* yang didapatkan, kesenjangan tugas antara anak perempuan Hindu Etnis Bali dengan anak laki-laki Hindu Etnis Bali dan pengaruh Budaya Patriarki terhadap pola asuh

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari ketiga subjek pernah mendapatkan perilaku *toxic* yang sama. Subjek 1 mengatakan dia pernah mengalami perilaku *toxic* seperti dibanding-bandingkan dengan saudara laki-lakinya dan subjek juga mengatakan bahwa dia sering dibentak dengan kata-kata kasar karena belum menyelesaikan tugas yang diberikan. Subjek 2 juga pernah mengalami perilaku *toxic* dari orangtuanya seperti dibanding-bandingkan dengan orang lain karena orangtuanya ingin anaknya seperti apa yang mereka inginkan. Hasil bahasan dari subjek 3, subjek juga pernah mengalami perilaku *toxic* seperti dibanding-bandingkan dengan orang lain dan dibentak dengan kata kasar, hal tersebut sesuai dengan pernyataan mengenai *toxic parents* menurut Susan Forward dalam (Carelina 2020), "Orang tua yang bisa disebut *toxic* biasanya sering memperlakukan anak seperti orang bodoh, terlalu mengekang anaknya, selalu menyalahkan anak mereka, selalu membuat anak merasa rendah diri dan merasa tidak dicintai oleh orang tua mereka, melakukan kekerasan fisik maupun verbal". Pernyataan tentang *toxic parents* juga diungkapkan oleh Hindu et al (2020) yang mengatakan "orang tua yang *toxic* berperilaku tidak menghargai, tidak memperlakukan anak dengan baik, tidak memperhatikan kesehatan psikologis anak sehingga dapat berpengaruh pada karakter anak". Maharani & Sufyanto (2023) juga mengatakan hal yang sama mengenai *toxic parents* yaitu perilaku yang bukan saja mengenai kekerasan pada fisik, mental dan psikologis, tapi juga memberikan efek kepada perilaku anak dan menyebabkan perubahan kepribadian.

Jadi secara umum perilaku *toxic parents* yang didapatkan yaitu perilaku membanding-bandingkan dan kekerasan verbal.

Berdasarkan hasil Analisa dari ketiga subjek, mereka mengatakan hal yang sama mengenai pembagian tugas antara anak perempuan Hindu Etnis Bali dengan anak laki-laki Hindu Etnis Bali. Subjek 1 mengatakan bahwa anak perempuan Hindu Etnis Bali lebih banyak mendapatkan pekerjaan rumah dari orangtuanya dibandingkan anak laki-laki. Subjek 2 juga mengatakan seharusnya anak perempuan di Bali tidak harus membanting tulang tetapi realitanya malah sebaliknya. Dan hasil Analisa subjek 3 pun mengatakan anak laki-laki diutamakan lebih dulu bahkan dalam hal memutuskan sesuatu.

Jadi secara umum anak perempuan Hindu Etnis Bali lebih banyak memegang peran dibandingkan anak laki-laki, perempuan Hindu Etnis Bali dituntut untuk memegang 3 peran baik peran menjadi ibu rumah tangga, menjadi Wanita karir dan ngayah di Banjar, hal tersebut sejalan dengan pernyataan Rokmansyah (2013) mengenai budaya patriarki bahwa budaya patriarki tersebut berasal dari kata patriarki yang dimana berarti suatu susunan yang selalu meletakkan laki-laki sebagai penguasa segala-galanya.

Selain Rokmansyah, Seresinaga (2012) juga mengatakan hal yang hampir sama mengenai Budaya Patriarki yaitu pandangan terhadap perempuan yang berpendapat bahwa perempuan bersifat lemah sehingga seringkali keberadaan perempuan dianggap tidak penting yang menyebabkan terjadinya kesenjangan gender terhadap perempuan."

Budaya merupakan sesuatu yang sudah melekat didalam diri manusia. Mulai dari akal, adat, pengetahuan dan budi pekerti pernyataan ini juga sejalan dengan pernyataan Koentjaraningrat (2015) yang mengatakan budaya merupakan pikiran, suatu karya manusia yang tidak berakar naluri dan bisa dicetuskan oleh manusia melalui proses belajar. Oleh

sebab itu budaya dapat diwariskan melalui generasi ke generasi. Hal tersebut juga terjadi di Bali yang masih menganut Budaya Patriarki yang dimana laki-laki lebih diprioritaskan dibandingkan anak perempuan, pendapat ini juga terdapat dalam jurnal yang berjudul “Budaya Patriarki Masyarakat Migran Bali Di Desa Kertoraharjo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur” yang ditulis oleh Mapped & Jusnawati (2022).

Berdasarkan dari hasil Analisa penelitian selain lingkungan ternyata suatu budaya dapat mempengaruhi pembentukan pola asuh. Hal yang membedakan Budaya Patriarki di Bali dengan di wilayah lainnya itu ada pada peran perempuan, perempuan di Bali cenderung harus memegang 3 peranan yaitu menjadi ibu, menjadi Wanita karir dan berperan dalam adat istiadat seperti ngayahin banjar, dll. Hal tersebut dapat disimpulkan melalui jawaban dari ketiga subjek mengenai apakah budaya dapat mempengaruhi pola asuh. Subjek 1 dan 2 mengatakan bahwa suatu budaya dapat mempengaruhi pembentukan pola asuh terlihat dari adanya kesenjangan tugas antara anak perempuan Hindu Etnis Bali dengan anak laki-laki Hindu Etnis Bali. Subjek 3 pun mengatakan hal yang sama mengenai hal tersebut

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan anak perempuan Etnis Hindu Bali lebih berpotensi mengalami perilaku *toxic* dari orang tua dibandingkan anak laki-laki. Hal tersebut dapat disimpulkan melalui hasil bahasan pada bab 1 yaitu pada studi pendahuluan yang didapatkan anak perempuan lebih banyak mendapatkan perilaku *toxic* dibandingkan anak laki-laki. Perilaku *toxic* tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya hal ini disimpulkan melalui wawancara oleh subjek .

## DAFTAR PUSTAKA

- Candraningrum, D. (2013). *Ekofeminisme dalam tafsir agama, pendidikan, ekonomi, dan budaya*. Jelasutra.
- Carelina, S. & Suherman, M. (2020). MAKNA TOXIC PARENTS DI KALANGAN REMAJA KABARET SMAN 10 BANDUNG. ISSN 2460-6510. 6(2), 381-384. <http://dx.doi.org/10.29313/.v6i2.24097>
- Dewi & Hugo. (2021). Gambaran Toxic Parents Yang Diterima Individu Dewasa Awal. 4(1), 181-186. E-ISSN: 2810-0840
- Hindu, U., Gusti, N. I., & Sugriwa, B. (2020). PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGATASI “TOXIC PARENTS” BAGI KESEHATAN MENTAL ANAK. 5(2),
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Madyawati. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Group.
- Maharani, A., & Sufyanto. (2023). Representation of Toxic Parents in Mother Film Semiotic Analysis of Charles Sanders Pierce. *Department of Communication Studies*, (). <https://doi.org/10.21070/ups.2279>
- Mapped, U. U., & Jusnawati. (2009). Budaya Patriarki Masyarakat Migran Bali Di Desa Kertoraharjo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur. Universitas Negeri Makassar.
- Retnowulandari, W. (2010, Januari). Budaya hukum patriarki versus feminis: dalam penegakan hukum di persidangan kasus kekerasan terhadap perempuan. *Jurnal Hukum*, 8(3), 16-57
- Rokhmansyah, A. (2013). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Semarang: Graha Ilmu.

- Seresinaga. (2012). Budaya Patriarki dalam Pendidikan Gender di Masyarakat. Diakses dari <https://phierda.wordpress.com/2012/12/18/budaya-patriarki-dalampendidikan-gender-di-masyarakat>
- Suarsini, D. (2013). Pola Asuh Orang Tua, Artikel (online) (<http://dessuar.blogspot.com>, diakses 10 Maret 2020)
- Sugiyono. (2018). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. Bandung : Alfabeta.